

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Penyebab Kebangkrutan

2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Kegagalan keuangan perusahaan adalah ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila perusahaan gagal dalam menjalankan operasi usaha untuk mencapai tujuannya.

Menurut Toto (2011:332) dalam Karina (2014:19), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Kegagalan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin (2007:15) dalam Karina (2014:19) yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*)
Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)
Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas. Emiten atau perusahaan publik yang gagal atau tidak mampu menghindari kegagalan untuk membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek. Emiten atau perusahaan publik tercatat secepat mungkin paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan dimaksud (Yani dkk, 2004:14).

Menurut Darsono dkk, (2005:101) dalam Karina (2014:20), “kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

2.1.2 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014:22) yaitu :

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor pelanggan
Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor pemasok
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c. Sektor pesaing
Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
 - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur

permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2 Pengertian, Tujuan, dan Jenis-jenis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Pengertian laporan keuangan Menurut Munawir (2012:5) ialah :

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan suatu kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Stice *et al.*, (2009:9), “laporan keuangan adalah sebagai besar sistem akuntansi dirancang menghasilkan informasi untuk pelaporan internal dan eksternal mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan di masa lalu dan dalam peramalan kinerjanya di masa yang akan datang”. Menurut PSAK 01 (2015) paragraf ke 09, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah daftar ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta untuk

mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada pihak manajemen oleh para pemilik perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso *et al.*, (2008:5), pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang :

1. Berguna bagi investor serta kreditor saat ini atau potential dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa secara rasional.
2. Membantu investor serta kreditor saat ini dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.
3. Dengan jelas menggambarkan sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas lainnya dan ekuitas pemilik), dan pengaruh dari transaksi, kejadian, serta situasi yang mengubah sumber daya perusahaan dan klaim pihak lain terhadap sumber daya tersebut.

Sedangkan menurut PSAK 01 (2015) paragraf ke 09 yaitu :

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

1. Aset.
2. Liabilitas.
3. Ekuitas.
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan.
5. Kerugian.
6. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam.
7. Kapasitasnya sebagai pemilik.
8. Arus kas.

Menurut Martani, Dwi dkk (2012:9), secara umum tujuan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi perusahaan serta pihak yang membutuhkan.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut Warren *et al.*, (2014:16) adalah :

1. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).
2. Laporan perubahan ekuitas
Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba bersih atau rugi bersih periode harus dilaporkan di laporan ini. Dan juga disiapkan sebelum laporan posisi keuangan karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan posisi keuangan. Oleh karena itu, laporan perubahan ekuitas sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Laporan posisi keuangan
Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik. Bagian aset biasanya menyajikan aset berdasarkan urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan. Kas disajikan paling atas, diikuti dengan piutang usaha, bahan habis pakai, asuransi dibayar dimuka, dan aset lainnya. Aset yang sifatnya jangka panjang seperti aset tetap disajikan di bawahnya dan liabilitas yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.
4. Laporan arus kas, terdiri dari tiga bagian yaitu :
 - a. Aktivitas operasi
 - b. Aktivitas investasi
 - c. Aktivitas pendanaan.

Selain itu, menurut PSAK 01 (2015) paragraf ke 10, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38 A.
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40 A- 40 D.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.3 Pengertian, Metode, Teknik, Tujuan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan *output* dari segala aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dari periode masa lalu. Laporan keuangan memuat informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam periode sebelumnya. Laporan keuangan hanya mencerminkan tentang hasil akhir suatu kegiatan atau transaksi-transaksi periode yang lampau. Namun begitu bukan berarti dari laporan keuangan sudah dapat mengambil keputusan ekonomi secara langsung, melainkan seperti yang dikatakan tadi bahwa laporan keuangan hanya mencerminkan hasil akhir dari semua transaksi ekonomi perusahaan dimasa lampau. Artinya bahwa dalam laporan keuangan itu harus dianalisa lebih dahulu agar lebih berguna bagi pemakainya dan pihak yang berkepentingan seperti investor.

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dimasa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketetapan kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Analisis Laporan keuangan menurut Harahap (2009:333) adalah :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Subramanyam, dan Wild (2013:04) dalam Karina (2014:14) adalah “aplikasi dari alat dan teknik analitik untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan usaha perusahaan.

2.3.2 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

Menurut Munawir (2012:36), terdapat dua metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisa horizontal
Yaitu analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisa dinamis.
2. Analisa vertikal
Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini juga disebut metode analisa statis.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*).
3. Laporan dengan presentase per komponen atau *common sizestatement*.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja.

5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*).
6. Analisa rasio.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*).
8. Analisa *break-even*.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisa perbandingan laporan keuangan dan analisa rasio. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah untuk membandingkan laporan keuangan sedangkan analisa rasio digunakan untuk mengetahui hubungan dalam posisi keuangan atau laporan laba-rugi komprehensif.

2.3.4 Tujuan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:18) kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam, hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Tujuan Analisa menurut Munawir (2012:31) adalah :

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak manajemen dan nantinya akan digunakan sebagai alat melihat kondisi posisi keuangan perusahaan. Namun demikian, terdapat kelemahan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:152) adalah sebagai berikut :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan untuk menilai suatu laporan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan situasi

ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.

3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip menjadi penyebab perbedaan angka misalnya, prinsip akuntansi, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau konsolidasi, dan jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.

2.4 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba-rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode berjalan.

Menurut Munawir (2012:106), analisis rasio keuangan adalah :

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam pos laporan keuangan yang berguna untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Analisis rasio juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi hasil operasi perusahaan yang digunakan untuk memperbaiki dan menghindari kemungkinan terjadi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

2.4.2 Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang dapat membantu bagi pihak ekstern dalam melakukan penilaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Penilaian yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio tidak hanya berguna bagi pihak ekstern tetapi sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak intern perusahaan serta melakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh perusahaan itu dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi yang dapat memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2012:239), jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang harus segera dipenuhi.
2. Rasio aktivitas yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
3. Rasio profitabilitas yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjangnya serta kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi

Menurut Agnes Sawir (2005:08-22) dalam Bachdri (2013:23), rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis perhitungan Altman *Z-Score* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar yaitu :

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Dimana rasio-rasio dalam variabel X adalah sebagai berikut :

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Menurut Rudianto (2013:262), perhitungan metode *Springate* dapat dianalisis dengan rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

- X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)
- X_2 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Aset)
- X_3 = *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities* (Pendapatan Sebelum Pajak/Utang Lancar)
- X_4 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Pada dasarnya, rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan bergantung pada kebutuhan pemakainya seperti yang telah diuraikan oleh Agnes Sawir (2005:08-22) dalam Bachdri (2013:23), akan tetapi dalam hal ini peneliti mengambil rasio keuangan yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu :

1. *Working Capital To Total Assets*
Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, rasio ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang terus menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Diantara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan studi Merwin yang menilai modal kerja berarah pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik terhadap penghentian terakhir.
2. *Retained Earning To Total Assets*
Merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini, sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini, dan kesempatan atau peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tapi, ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan.
3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*
Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*.

Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities*
 Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah utang) sebelum liabilitas (utang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.
5. *Sales To Total Assets*
 Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio akhir ini cukup penting, walaupun dalam faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakkan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.
6. *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities*
 Rasio ini digunakan sebagai alat pengukur profitabilitas perusahaan dengan pendapatan sebelum pajak terhadap utang lancar. *Earning before tax* diperoleh dari laporan laba rugi dan *current liabilities* diperoleh dari Neraca. Rasio ini hanya digunakan dalam model *Springate*.

2.5 Analisis Altman Z-Score

Menurut Hanafi (2003:275), “model Altman *Z-Score* adalah salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi dapat memprediksi keadaan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia”. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan

yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman (Weston & Copeland, 2004:255) dalam (Karina, 2014:23) untuk perusahaan yang belum *go public* yaitu :

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Pada tahun 1983-1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z , yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut: (Hanafi & Halim, 2003:275) dalam (Karina, 2014:23) untuk perusahaan yang telah *go public* yaitu :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dalam laporannya Altman mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu pailit dan tidak pailit. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai Z rata-rata kelompok perusahaan yang pailit sebesar -0,2599 dan rata-rata untuk perusahaan yang tidak pailit sebesar 4,8863. Sebesar patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai Z sebesar 2,675 sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi nilai perusahaan dengan nilai skor Z yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang tidak pailit dan skor nilai Z yang kurang dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang pailit. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi (Weston & Copeland, 2004:255) dalam (Karina, 2014:23).

Menurut (Hanafi & Halim, 2003:276) dalam (Karina, 2014:23), masalah lain yang sering dihadapi oleh Altman dalam melakukan penelitian di Indonesia adalah sedikitnya perusahaan Indonesia yang *go public*. Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar menggunakan nilai buku saham biasa dan preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Altman Z -Score untuk industri yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Saham /Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Tabel 2.1 Titik Cut Off Metode Altman Z-Score

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,99	2,9
Bangkrut Jika $Z <$	1,81	1,2
Daerah Rawan	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber: Hanafi (2003:276)

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidak cukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan

dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

2.6 Analisis *Springate*

Menurut Rudianto (2013:262), “metode *Springate* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya”. Metode *Springate* ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode *Springate* dan menentukan batasan (standar) berupa nilai 0,862 untuk memprediksikan perusahaan, berpotensi bangkrut atau berpotensi sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut). Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate* untuk berbagai jenis perusahaan yaitu : (Rudianto, 2013:262)

$$Z = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities* (Pendapatan Sebelum Pajak/Utang Lancar)

X_4 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Apabila nilai $Z < 0,862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
2. Apabila nilai $Z > 0,862$ maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya dalam memprediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Edward L. Altman 1968 beliau memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score* dengan menguji lima rasio keuangan sebagai alat untuk menerapkan formulanya. Altman mengambil sampel 66 perusahaan yang dibagi menjadi dua yaitu 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasilnya keakuratan prediksi mencapai 95% pada perusahaan selama 12 bulan. Metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang digunakan *Z-Score* mencakup penilai internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini rasio nilai pasar terhadap total hutang.

Penelitian Erizka Famia Renata (2010) berjudul Analisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Perbandingan antara Model Altman *Z-Score* dan Model *Springate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Altman *Z-Score* dan model *springate* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan pada perusahaan delisted di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Altman lebih tinggi sebesar 87,5% dibanding dengan model *Springate* sebesar 81,3%.

Penelitian di Indonesia mengenai prediksi kebangkrutan telah dilakukan oleh Ida dan Santoso (2011) berjudul Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode *Springate* pada PT Bakrie Sumatra Plantation dan Gozco Plantation Tbk Periode 2007-2009. Dari analisis rasio keuangan pada PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk periode 2007-2009 menyatakan bahwa perusahaan terus mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini semakin diperkuat dengan hasil analisis kebangkrutan metode *Springate* yang menyatakan bahwa PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk tahun 2009 berada dalam keadaan tidak sehat/menjuju kebangkrutan. Dari analisis rasio keuangan pada Gozco Plantation Tbk periode 2007-2009 memperlihatkan bahwa perusahaan mengalami perbaikan kinerja hal ini diperkuat oleh hasil analisis kebangkrutan metode *Springate* yang menyatakan bahwa Gozco Plantation Tbk pada tahun 2007 berada dalam keadaan tidak sehat/menjuju kebangkrutan. Namun kembali membaik pada tahun 2008-2009.

Penelitian Kokyung dan Khairani (2013) dengan judul Analisis Penggunaan Altman *Z-Score* dan *Springate* untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT Bakrie Telecom Tbk Tahun 2009-2012. Hasil penelitian tersebut adalah perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kebangkrutan metode Altman *Z-Score* yang menunjukkan keadaan bangkrut atau adanya masalah keuangan yang serius pada tahun 2012. Sedangkan hasil metode *Springate* adalah perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan dari tahun 2009-2012.

Penelitian Bachdri (2013) dengan judul Analisis Risiko Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai *Z-Score* pada industri rokok tahun 2012 prediksi kebangkrutan memiliki 2 Industri rokok dikategorikan sehat dan 1 industri rokok diprediksi bangkrut. Jika melihat 5 tahun terakhir rata-rata industri rokok dikategorikan sehat walaupun hanya 1 industri rokok yang dikategorikan rawan bangkrut. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perbaikan kinerja diperlukan setiap industri rokok agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Penelitian Purnajaya dan Merkusiwati (2014) berjudul Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode *Z-Score* Altman, *Springate*, dan *Zmijewski* pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian adalah berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* diperoleh bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode *Z-Score* model Altman, model *Springate* dan model *Zmijewski*. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman, sedangkan model *Springate* dan *Zmijewski* memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Penelitian Said (2014) dengan judul Penerapan Model Altman *Z-Score* Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan *Textile* dan *Garment* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* terhadap tiga objek penelitian pada perusahaan *textile* dan *garment* dapat disimpulkan bahwa Ketiga perusahaan yang

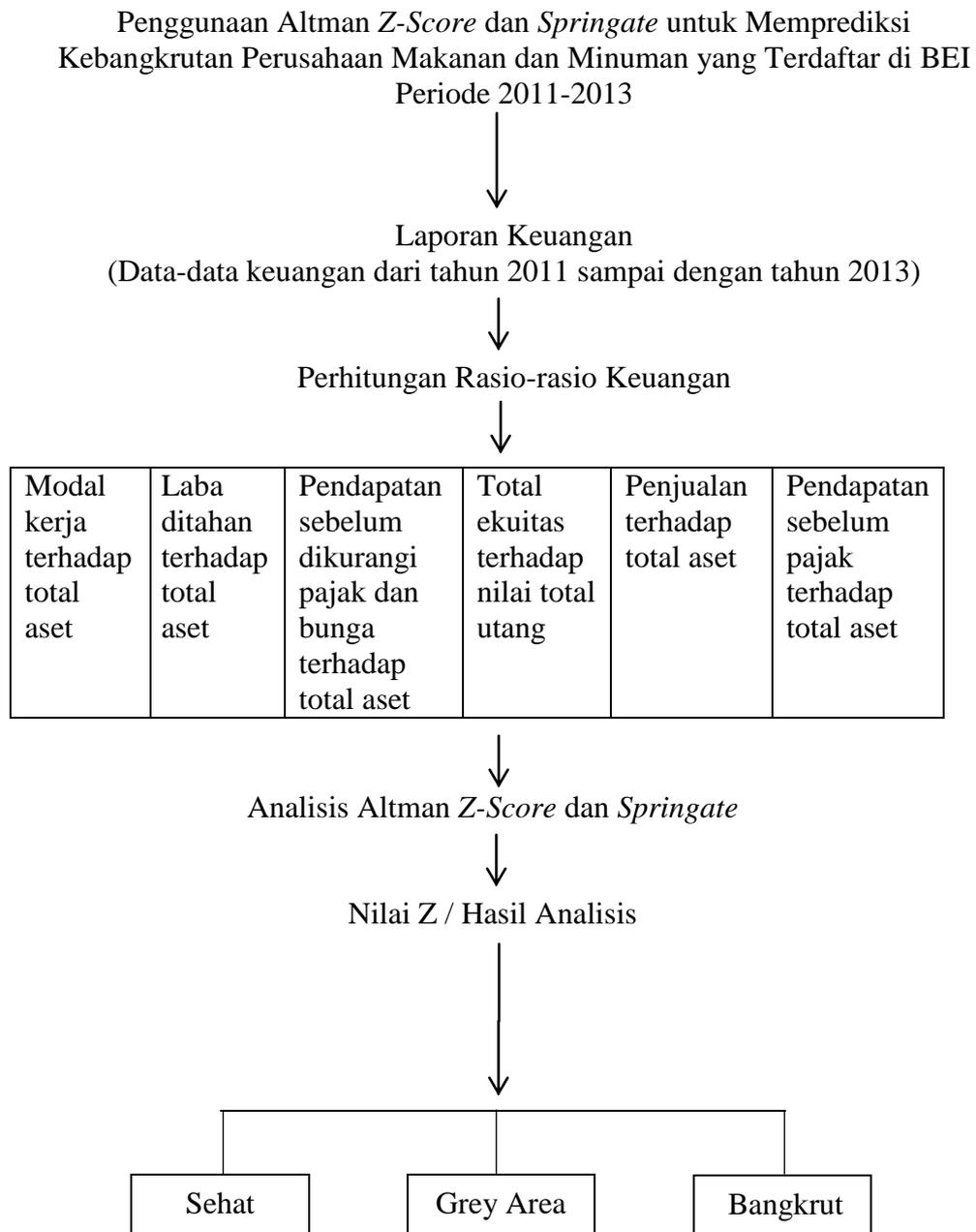
dijadikan objek penelitian berada dalam kondisi rawan bangkrut dan bangkrut dari tiga tahun berturut-turut, Ketiga perusahaan tersebut adalah PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Panasia Indosyntec Tbk dan PT Unitex Tbk yang memiliki nilai *Z-Score* yang kecil dan lebih kecil dari batas rentang interval dalam tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan kinerja keuangan untuk menghasilkan laba maksimal dan memperkecil likuiditasnya.

Penelitian Karina (2014) dengan judul Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan Altman *Z-Score* dengan 3 sampel penelitian diantaranya PT Fortune Indonesia Tbk diprediksi dalam kondisi rawan kebangkrutan (*grey area*) selama empat tahun berturut-turut sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *Z* yang masih berada dalam rentang interval antara sehat dan rawan bangkrut selama empat tahun berturut-turut. PT Elang Mahkota Teknologi Tbk selama tahun 2009 sampai dengan 2012 perusahaan ini memiliki nilai *Z-Score* yang fluktuatif bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang stabil. Sedangkan PT Indosiar Karya Media Tbk diestimasi bangkrut atau diprediksi dalam kondisi kesulitan keuangan selama tahun 2009 sampai dengan 2011. Perusahaan memiliki nilai *Z-Score* yang rendah dan kurang dari batas bawah rentang interval dalam setiap tahunnya, dimana batas bawah rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk atau bangkrut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa setiap perusahaan diperlukan suatu alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait sehingga perusahaan dapat tumbuh dalam menghadapi persaingan secara global.

2.8 Kerangka Pemikiran

Disajikan pada gambar 2.1 :



Penilaian Kinerja Keuangan Serta Kelangsungan Hidup Perusahaan

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitasnya tidak terkecuali dengan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Ada berbagai keputusan yang akan diambil tapi sebelum itu pihak perusahaan

khususnya manajer akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik per bulan per triwulan ataupun per tahun. Dari laporan keuangan inilah akan muncul berbagai pendapat dan keputusan dari *stakeholder*. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan pada masa depan. Untuk itu maka digunakanlah analisis rasio keuangan dengan pendekatan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*. Dari hasilnya akan dilihat bagaimana keadaan setiap perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia agar dapat lebih awal mengetahui bagaimana keadaan keuangannya.

2.9 Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2013:96) adalah :

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif hipotesis tidak dirumuskan, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate* dapat mengukur potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.